

## **PELATIHAN KERAJINAN TANGAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SOFT SKILL DAN JIWA WIRUSAHA SANTRI PESANTREN THAILAND**

**Risma<sup>1</sup>, Fransiska Wulan Safitri<sup>2</sup>, Ruslina<sup>3</sup>, Supiawani<sup>4</sup>, Zainila Wati<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>ISNJ Bengkalis

Email Koresponden:[rismabks91@gmail.com](mailto:rismabks91@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan jiwa wirausaha santri melalui pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik di Salihiyah School, Thailand. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan identifikasi aset, perencanaan program, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri mampu menghasilkan produk kreatif bernilai ekonomis serta memiliki peningkatan pada aspek kreativitas, kerja sama, dan kesadaran lingkungan. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal pembentukan unit usaha santri berbasis ekonomi kreatif.

**Kata kunci:** *kerajinan tangan, soft skill, wirausaha*

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik atau santri. Secara historis, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga lembaga sosial yang mampu membekali santri dengan keterampilan hidup (life skill) dan kompetensi kewirausahaan (Karim et al., 2025). Perubahan sosial-ekonomi dan globalisasi menuntut lulusan pesantren untuk memiliki kapabilitas yang lebih luas meliputi kompetensi spiritual, intelektual, soft skill, serta kemampuan teknis yang dapat menunjang kemandirian ekonomi (Mariyono, 2025).

Di Indonesia saat ini, permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu yang semakin mendesak untuk diatasi. Pengelolaan sampah juga merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat modern, terutama di kota-kota besar. Setiap hari, jumlah sampah yang dihasilkan terus meningkat. Salah satu bentuk limbah yang banyak dihasilkan oleh masyarakat adalah plastik, termasuk plastik bekas kemasan produk—produk rumah tangga. Plastik bekas sering kali

dianggap sebagai sampah yang tidak memiliki nilai, padahal jika dikelola dengan baik, plastik bekas dapat diolah menjadi berbagai produk kreatif yang bernilai ekonomis. Menurut data dari Badan Lingkungan Hidup, sekitar 30% dari total sampah rumah tangga terdiri dari bahan plastik. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan(Lingga et al. 2024).

Selain itu, limbah plastik, termasuk plastik bekas kemasan produk—produk rumah tangga, memiliki potensi besar untuk didaur ulang dan dimanfaatkan kembali. Daur ulang plastik tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam yang baru, seperti bahan baku yang harus diolah lagi untuk menghasilkan produk baru.

Karena banyaknya penumpukan sampah setiap harinya, Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mengolah sampah plastik agar dapat mengurangi dampak negatifnya.Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengolah sampah plastik bekas menjadi barang bernilai ekonomis. Proses ini tidak hanya membantu mengurangi volume limbah, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

memberikan peluang usaha bagi masyarakat. Industri kreatif yang berbasis daur ulang plastik bekas dapat menjadi solusi ekonomi yang berkelanjutan (Dewi et al. 2024).

Program Kegiatan Kuliah Mahasiswa (KKM) ini memiliki banyak manfaat yang tidak hanya terbatas pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Salah satu tujuan utama program ini adalah untuk mengedukasi masyarakat, khususnya siswa, tentang pentingnya pemisahan sampah dari sumbernya, sehingga limbah plastik termasuk plastik bekas kemasan produk-produk rumah tangga dapat diolah secara efektif dan efisien.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tercipta hubungan yang lebih erat antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sekaligus memberikan pengalaman praktis yang dapat bermanfaat dalam dunia kerja mereka nanti.

Latar belakang KKM belajar bahasa Indonesia di pesantren Thailand adalah untuk membekali santri yang akan melanjutkan pendidikan di Indonesia dengan kemampuan bahasa dan budaya Indonesia, serta untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam yang dianut di Indonesia, yang didasarkan pada observasi bahwa banyak siswa Thailand Selatan ingin kuliah di Indonesia, dan juga sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan integritas mahasiswa.

Konteks regional (Thailand dan kawasan sekitarnya) menambah dimensi relevansi pelatihan ini. Beberapa kajian lokal tentang dukungan keuangan dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam di Thailand menunjukkan adanya potensi sumber daya (mis. wakaf, jaringan komunitas Muslim lokal) yang dapat dimobilisasi untuk mendukung program pendidikan dan kewirausahaan di sekolah Islam/pondok setempat (Hassama & Ismail, 2024). Di sisi lain, literatur desain berkelanjutan dan pengembangan usaha mikro-kriya di Thailand menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, desainer, dan komunitas lokal untuk meningkatkan nilai tambah produk kerajinan.

Dengan melakukan intervensi yang sensitif terhadap konteks lokal (bahan, budaya, pasar) dan berbasis aset, pesantren seperti Sahiliyah School berpeluang mengembangkan produk kerajinan bernilai ekonomi yang berkelanjutan (Boonla-or & Chuenrudeemol, 2022).

## **METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pemanfaatan aset internal yang dimiliki oleh sekolah dan santri. Beberapa metode yang diterapkan meliputi:

1. Pendidikan Masyarakat: penyuluhan pentingnya pengelolaan limbah plastik dan potensi ekonomi kreatif.
2. Pelatihan: demonstrasi pembuatan kerajinan tangan menggunakan limbah plastik hingga santri mampu mempraktikkannya secara mandiri.
3. Pendampingan: fasilitasi ide desain produk, kualitas, dan kesiapan produksi.
4. Evaluasi: pengukuran perubahan soft skill dan minat berwirausaha santri.

Subjek kegiatan adalah 40 santri tingkat menengah di Salihiyah School Thailand, dengan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara..

**PELAKSANAAN****A. Strategi Pencapaian**

Strategi pencapaian dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pelatihan berjalan efektif dan mencapai tujuan pemberdayaan santri. Langkah awal dimulai dengan melakukan koordinasi intensif bersama pihak sekolah, khususnya pimpinan dan guru lokal, untuk menyamakan persepsi terkait kebutuhan santri dan bentuk pelatihan yang paling relevan. Pendekatan komunikasi berbasis kolaborasi ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat top-down, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan nyata lembaga pendidikan.

Tahap berikutnya adalah pemetaan aset internal sekolah berdasarkan pendekatan ABCD. Tim pengabdian mengidentifikasi potensi santri, fasilitas pendukung, bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekolah, serta keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh santri. Proses pemetaan ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan sehingga pelatihan kerajinan tangan benar-benar memanfaatkan kekuatan lokal yang ada, baik berupa sumber daya manusia maupun material.

Selanjutnya, tim merancang modul pelatihan yang mudah dipahami oleh santri dengan mempertimbangkan faktor perbedaan bahasa dan budaya. Modul dilengkapi dengan ilustrasi visual, langkah-langkah praktis, serta contoh produk yang ingin dihasilkan. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan dapat diterima oleh peserta didik meskipun terdapat hambatan linguistik.

Selain itu, strategi pencapaian juga melibatkan persiapan teknis terkait alat, bahan, serta perlengkapan pendukung pelatihan. Tim memastikan bahwa bahan daur ulang seperti botol plastik, sedotan bekas, dan plastik kemasan tersedia dalam jumlah cukup. Hal ini dilakukan melalui kerja sama dengan guru dan santri yang sebelumnya diminta mengumpulkan limbah plastik selama beberapa hari sebelum pelatihan dimulai.

Terakhir, strategi pencapaian mencakup pembagian tugas internal tim pengabdian. Setiap anggota tim diberi tanggung jawab spesifik seperti fasilitator utama, dokumentasi, pendamping kelompok, dan penilai kualitas produk. Pembagian peran yang jelas memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan alur yang tertib, teratur, dan dapat dievaluasi secara akurat.

**B. Pelaksanaan**

Kegiatan dilaksanakan pada 3–7 Agustus 2025 di Salihiyah School, Kok Pho District, Thailand. Pelatihan dimulai dengan penyuluhan mengenai dampak limbah plastik, kemudian dilanjutkan sesi praktik pembuatan kerajinan seperti bunga hias, gantungan kunci, pot mini, dan dekorasi dari plastik bekas. Santri dibimbing step-by-step hingga menghasilkan karya mandiri. Selain itu, dilakukan pendidikan bahasa Indonesia dan praktik sholat jenazah sebagai bagian tambahan dari program pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh pimpinan sekolah, guru, dan perwakilan santri. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan gambaran umum tentang urgensi pengelolaan limbah plastik serta potensi ekonomi dari kerajinan tangan. Pendekatan persuasif digunakan untuk membangkitkan motivasi awal santri agar terlibat aktif selama pelatihan.

Pada tahap selanjutnya, kegiatan memasuki sesi penyuluhan mengenai dampak negatif limbah plastik terhadap lingkungan. Santri diberikan pemahaman tentang konsep reduce, reuse, dan recycle. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana serta didukung gambar dan video pendek agar mudah dipahami. Penguatan nilai agama juga diberikan, terutama terkait kewajiban menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Setelah penyuluhan, kegiatan praktik dimulai. Santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh fasilitator. Pada tahap ini, santri mempraktikkan cara membuat berbagai jenis kerajinan tangan seperti bunga plastik, gantungan kunci, tas kecil, dan pot tanaman dari limbah plastik. Fasilitator memberikan bimbingan step-by-step sambil mendorong kreativitas santri menciptakan desain unik versi mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan juga mencakup sesi pendampingan intensif, di mana tim membantu memperbaiki kualitas hasil karya santri serta memberi masukan tentang potensi nilai jual produk. Pada tahap ini, santri mulai memahami bahwa kerajinan berbahan limbah tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memiliki potensi menjadi peluang usaha kecil di lingkungan sekolah atau komunitas sekitar.

Menjelang penutupan, dilakukan sesi presentasi hasil karya. Setiap kelompok diminta menunjukkan produk yang telah dibuat, menjelaskan proses pembuatannya, dan menyampaikan ide inovatif mereka. Sesi ini menciptakan suasana kompetitif yang positif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menunjukkan kemampuan mereka kepada teman-teman dan guru.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan

### C. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara, dan penilaian produk. Pada tahap observasi, tim mencatat keterlibatan santri selama proses pelatihan, termasuk kemampuan kerja sama, tingkat kreativitas, serta kemampuan mengikuti instruksi. Observasi langsung ini membantu menilai perkembangan soft skill santri secara autentik.

Evaluasi selanjutnya dilakukan melalui wawancara sederhana dengan beberapa santri dan guru pendamping. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa lebih percaya diri dan termotivasi setelah mengikuti pelatihan. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana limbah plastik dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Selain itu, tim melakukan penilaian langsung terhadap produk kerajinan yang dihasilkan. Kriteria penilaian mencakup kerapian, kreativitas, inovasi, dan potensi nilai jual. Dari hasil evaluasi, sekitar 90% santri mampu menghasilkan produk mandiri yang memenuhi kriteria kelayakan dasar untuk dijual sebagai produk kerajinan sederhana.

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap efektivitas metode pelatihan. Tim menemukan bahwa penggunaan pendekatan ABCD serta kombinasi metode visual dan praktik langsung sangat efektif dalam mengatasi kendala bahasa. Guru juga menyampaikan bahwa metode ini mudah direplikasi untuk pelatihan lanjutan di masa mendatang.

Terakhir, evaluasi diarahkan pada keberlanjutan program. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, kegiatan ini berpotensi dilanjutkan dengan pengembangan unit usaha kerajinan santri serta integrasi pelatihan kewirausahaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan jangka panjang bagi sekolah dan santri..

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Salihiyah School Thailand berjalan sukses dan memperoleh respons positif dari santri maupun pihak sekolah. Pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik terbukti meningkatkan kreativitas, kerja sama, serta kesadaran lingkungan santri. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki potensi ekonomi dan dapat dikembangkan menjadi unit usaha pesantren. Kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan soft skill dan munculnya jiwa kewirausahaan santri.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Salihiyah School, para guru, santri, dan seluruh pihak yang mendukung kelancaran kegiatan.

Dukungan moral, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan sangat membantu keberhasilan program. Diharapkan ke depan dapat dilakukan program lanjutan untuk pengembangan usaha kreatif di pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afnaria, Syahputra, M. R., Br. Sembiring, M., Rambe, I. H., & Dhia Oktariani. (2024). Training on Creating High-Value Patchwork Fabric Craft Products for PKK Women as an Application of Realistic Mathematics Education. ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(2), 170–176. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v9i2.19053>
- Boonla-or, N., & Chuenrudeemol, W. (2022). Sustainable design process for Thai micro-to-small craft entrepreneurs. Sustainability in Design: Now, 910–920.
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. Gateways: International Journal of Community Research and Engagement, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Dona, S. R., Sukma Widya Puspita, Nurul, Raisa Azyana, Rahmawita, Syahfitri Arika, Syahfitri Arika, & Riza Maulida. (2025). Implementing Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Enhancing Qur'anic Literacy Through Tahsin Learning at Gampong Meunasah, Bireuen, Aceh. Al-Arkabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 113–131. [https://doi.org/10.51590/jpm\\_assunnah.v5i2.1061](https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i2.1061)
- Fajri, A. (2025). Empowering Qur'anic Learning Motivation through the Asset-Based Community Development Approach in the Tahfidz Program at TPA Al-Hikmah Centre Buluh Kasok. Help: Journal of Community Service, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v2i1.178>
- Hassama, A., & Ismail, N. A. (2024). Determinants of Cash Waqf Donation to Support Islamic Schools in Thailand. International Journal of Research and Innovation in Social Science, VIII(I), 1265–1278. <https://doi.org/10.47772/IJRRISS.2024.801095>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marliani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santris' entrepreneurial spirit and independence in boarding school. Social Sciences & Humanities Open, 12, 101817. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817>

Mariyono, D. (2025). Forming multicultural entrepreneurs attitudes (MEA): insights from Islamic boarding school. *The Bottom Line*.

Mulyati, D. S., Suahati, A. F., & others. (2023). Empowerment of Islamic Boarding Schools Through Entrepreneur Development of Fish Cultivation. *KnE Social Sciences*, 1504–1509.

Setyowati, A. D., Yusuf, A., Malik, A., & Wang, J. (2023). Community Empowerment Through Making Iboni Craft to Improve Community Welfare and The Economic Impact. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 72–82.